

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khalik untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan harus dilihat di dalam cakupan pengertian yang luas. Pendidikan juga bukan merupakan suatu proses yang netral sehingga terbebas dari nilai-nilai dan ideologi.¹ Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, terencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*).

Dari pandangan tersebut pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan atas usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapan dan komitmen bersama dalam proses pendidikan itu. Terencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinyu artinya

¹Anwar Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 56.

pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.² Dalam proses pendidikan diperlukan seorang pendidik atau pengajar yang mempunyai beberapa tugas utama, untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Tugas utama seorang pengajar adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan itu terselenggara dengan efektif, seorang pengajar harus mengetahui hakikat belajar, mengajar, dan strategi pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan di mana ia hidup. Dalam hal ini, proses merupakan rangkaian kegiatan yang berkelanjutan, terencana, gradual, bergilir, berkeselimbangan dan terpadu, yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap proses pembelajaran.³

Rekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya, pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang (walaupun untuk memahami konsep yang sama), karena siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan. Apabila ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, peserta didik yang duduk di jenjang pendidikan menengah pertama yang tergolong dalam masa remaja, sudah mencapai tahap operasi formal (kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja secara mental telah dapat berpikiran logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.⁴ Implikasi pendidikan dari periode berpikir operasiformal ini adalah perlunya disiapkan program pendidikan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan seperti menggunakan strategi mengajar yang mendorong peserta didik untuk aktif

²Anwar Hafid Dkk, *Ibid.*, hlm. 57.

³Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 1.

⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 195.

bertanya, mengemukakan gagasan atau mengujicobakan suatu materi dan melakukan dialog atau diskusi.⁵ Membuat peserta didik bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pendidik merupakan salah satu cara untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, karena pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan memberikan umpan balik terhadap penjelasan pendidik daripada hanya menerima apa yang disampaikan oleh pendidik di dalam kelas.⁶ Dan untuk mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan/diberikan sebelumnya kepada siswa tertentu. Sekalipun pendidik memberikan materi pelajaran seperti biasanya, tetapi efeknya adalah siswa melihat guru melaksanakan sesi tanya jawab. Lebih dari itu dapat membantu siswa yang tidak pernah bertanya atau bahkan tidak pernah berbicara pada jam-jam pelajaran, akan menjadikan siswa tersebut menjadi lebih percaya diri dan aktif dengan diminta menjadi penanya.⁷

Pada awalnya, dorongan untuk bertanya ini terasa aneh. Mereka akan berpikir bagaimana caranya bertanya dan materi apa yang perlu ditanyakan. Selain itu mereka juga akan berlatih berbicara di depan orang lain, melatih mental percaya diri, dan keyakinan kuat. Secara bertahap, mereka akan terbiasa untuk bertanya dengan baik. Mereka akan berpikir keras bagaimana menemukan sesuatu yang pantas untuk ditanyakan. Dari kebiasaan bertanya ini, mereka akan bisa menyeleksi, mana pertanyaan yang berbobot dan tidak, mana yang pantas dan tidak, mana yang tidak menyakitkan perasaan orang lain, dan sebagainya.

Guru tentu harus merespons semua pertanyaan siswa dengan penuh keceriaan dan kebahagiaan. Kalau perlu guru harus memberikan hadiah kepada siswanya yang aktif bertanya, sehingga siswa yang lain terdorong untuk mengikutinya. Mereka akan senang membaca buku, koran, majalah, dan sumber pengetahuan serta informasi lainnya sebagai bahan untuk bertanya kepada guru. Dengan bertanya, kepercayaan diri dan keaktifan siswa akan tumbuh dan semangat untuk terus belajar akan terus berkembang dengan baik. Selain itu, guru

⁵Syamsu Yusuf, *Ibid.*, hlm. 196.

⁶Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD (Center Teaching Staff Development), Yogyakarta, 2004, hlm. 46.

⁷*Ibid.*, hlm. 48.

jangan jemu-jemu memberikan waktu bagi siswa untuk bertanya di sela-sela mengejar target pembelajaran sesuai kurikulum yang ada.⁸

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan Islam adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran sejarah yang disampaikan oleh pendidik masih banyak yang kurang berhasil dalam memaksimalkan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai sejarah Islam secara mendalam, dengan frekuensi jam pelajaran yang tidak banyak dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Namun pada kenyataannya, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sering kali dianggap siswa sebagai mata pelajaran yang sangat sulit, menjenuhkan dan membosankan. Secara keseluruhan rata-rata banyak peserta didik yang tidak tertarik untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam karena peserta didik belum mengetahui sendiri bahwa sejarah itu ada dan sangat penting untuk dipelajari, rata-rata keinginan peserta didik adalah memperoleh informasi tentang hal-hal disekitarnya dalam keadaan nyata dan sebenarnya, sangat jarang sekali peserta didik yang mau menengok sejarah. Suasana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berlaku saat ini masih sangat membosankan bagi peserta didik dan menimbulkan suasana yang selalu monoton, karena peserta didik memandang Sejarah Kebudayaan Islam seolah-olah hanya sekedar mempelajari tentang sejarah Islam saja.

Masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pelajaran yang sulit, membosankan dan menjadi beban yang harus dipelajari, pandangan seperti ini yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan kurang tertarik dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam sehingga mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang efektif dan tidak bisa mencapai kriteria kelulusan yang telah ditetapkan. Cara penyampaian materi oleh

⁸Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 130-131.

guru juga berpengaruh pada peserta didik dalam proses pembelajaran, mengenai strategi pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik dan proses kegiatan belajar mengajar yang selalu monoton. Kendala ini juga terjadi karena kurang tepatnya sarana dan media pembelajaran menggunakan laptop, proyektor dan *speaker active* yang digunakan untuk menjelaskan materi yang diajarkan, misalnya dalam menayangkan film, terkadang sulit mencari film atau bahan dari internet yang sesuai, yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi, yang bertujuan untuk membuat peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga guru hanya bisa kembali mengajar melalui metode ceramah dan mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.⁹

Kepercayaan diri dan keaktifan siswa akan terlihat apabila guru memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mau mengembangkan pola pikirnya, mau mengemukakan ide, melalui bertanya dan lain-lain. Terkadang dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Ketika guru menawarkan kepada siswa agar mau membaca dan bertanya, banyak siswa yang enggan dan tidak mau membaca dan bertanya.

Strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran akan membuat siswa mengalami kejenuhan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Sunardi, A.Ma selaku pengampu mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria pada tanggal 9 Agustus 2016 ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di MTs Sunan Muria selama proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, yaitu : 1) Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, 2) Siswa kurang kondusif, masih ada siswa yang berbincang dengan teman sebangkunya ketika guru menjelaskan materi, 3) Siswa kurang aktif dan percaya diri untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti, 4) Masih banyak siswa yang tidak

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Sunardi, A.Ma selaku pengampu mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati, pada tanggal 9 Agustus 2016, 08.30 WIB.

berani untuk bertanya, 5) Siswa menganggap bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran sulit, membosankan dan kurang menarik.¹⁰

Masalah tersebut harus segera diatasi agar siswa tidak selalu menganggap sejarah kebudayaan Islam sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Maka dari itu dibutuhkan setrategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menjadikan siswa aktif dan percaya diri dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru Sejarah Kebudayaan Islam terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi agar siswa tertarik dan lebih aktif dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Keterampilan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh guru untuk menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Proses komunikasi timbal balik yang baik juga harus dilakukan antara guru dengan siswa demi terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Guru diharapkan tidak mendominasi kelas agar siswa dapat berpartisipasi dan berperan aktif di kelas seperti bertanya, menyampaikan pendapat atau informasi. Peneliti melakukan penelitian pada salah satu strategi pembelajaran aktif yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai kriteria nilai kelulusan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) yang diterapkan guru SKI diharapkan dapat menciptakan perhatian siswa untuk belajar secara aktif, karena dalam penerapan strategi ini siswa dituntut untuk aktif dan percaya diri untuk berani bertanya mengenai materi yang disampaikan guru Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat belajar secara menyenangkan, maka hal ini dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk belajar serta menghilangkan asumsi bahwa belajar Sejarah Kebudayaan Islam itu sulit dan membosankan.

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Sunardi, A.Ma selaku pengampu mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati, pada tanggal 9 Agustus 2016, 08.30 WIB.

Sebagaimana yang terjadi di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati masih ada peserta didik yang kurang tertarik pada mata pelajaran SKI. Masih ada peserta didik yang kurang memahami isi materi yang dijelaskan oleh guru dan masih menganggap pelajaran SKI sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami karena identik dengan hafalan, seperti menghafal nama-nama, seperti nama kota di daerah Saudi Arabia dan nama-nama silsilah kekeluargaan, nama-nama Khalifah. Wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu peserta didik di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati, mengatakan bahwa pelajaran sejarah kebudayaan Islam memang sulit dalam hal menghafal, hal itu juga sama sulitnya dengan menghafal mata pelajaran PAI yang lain seperti Al-Qura'an Hadits dalam menghafalkan hadits, menghafalkan dalil-dalil dalam pelajaran Fiqih, dan apabila peserta didik disuruh bertanya, banyak yang tidak berani dan kurang percaya diri untuk menanyakan materi yang kurang dipahami, kesulitan dalam menghafal dan tidak berani bertanya ini yang membuat banyak peserta didik kurang aktif di kelas dan merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.¹¹

Maka dari keadaan yang seperti ini guru menggunakan strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) yang mana strategi ini menuntut siswa untuk aktif bertanya dan mempunyai kepercayaan diri untuk bertanya dalam kegiatan pembelajaran, selain itu, guru juga menyisipkan sedikit cerita mengenai materi yang dijelaskan, agar peserta didik dapat merespon dengan baik dan peserta didik juga dituntut untuk benar-benar aktif. Rasa percaya diri disini juga lebih diutamakan, karena dengan menumbuhkan rasa percaya diri melalui pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran *planted questions* (pertanyaan yang disiapkan). Peserta didik yang kurang aktif dan kurang mempunyai rasa percaya diri untuk bertanya menjadi lebih terbiasa untuk bertanya tanpa guru harus memerintahkan dan memaksa peserta didik untuk bertanya.

Pelaksanaan strategi pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati adalah sebagaimana yang diungkapkan

¹¹Hasil wawancara dengan peserta didik Muhammad Fajar Syailendra siswa kelas VIII A, di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati, pada tanggal 9 Agustus 2016, 09.30 WIB.

Bapak Sunardi, A.Ma selaku guru mata pelajaran SKI. Tujuan guru SKI menerapkan strategi ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa di dalam kegiatan pembelajaran SKI. Strategi ini dikhususkan untuk mengaktifkan siswa yang kurang aktif atau kurang memiliki rasa percaya diri untuk bertanya.

Pelaksanaan strategi pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) diawali dengan guru membuat beberapa pertanyaan pada beberapa potong kertas yang disiapkan terlebih dahulu dari rumah, pertanyaan tersebut seputar materi yang akan dijelaskan dalam kegiatan pembelajaran SKI di kelas, setelah guru sampai di sekolah guru memanggil siswa yang akan diberi pertanyaan ke ruang guru, dan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan, yaitu 10 pertanyaan untuk 5 siswa, setiap siswa diberi 2 pertanyaan, kemudian guru menjelaskan isyarat yang akan digunakan untuk memberi tanda kapan pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan oleh siswa yang bersangkutan, tanda yang digunakan guru untuk memberi isyarat kepada siswa untuk mulai bertanya di antaranya: 1) Menggaruk kepala, 2) Mengusap hidung, 3) Membuka kacamata, 4) Membunyikan jari-jari, 5) Pura-pura batuk. Tanda-tanda tersebut digunakan guru agar dalam kegiatan tanya jawab ini terkesan alami, dan bertujuan untuk mengurutkan kapan pertanyaan tersebut diajukan siswa yang bersangkutan, sehingga siswa yang bersangkutan tidak perlu disuruh guru satu persatu untuk mengajukan pertanyaan. Apabila pertanyaan yang sudah disiapkan guru sudah terjawab semua, kemudian guru menawarkan pertanyaan lagi kepada siswa yang lain dengan pertanyaan mereka sendiri, bukan pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru.¹²

Penerapan strategi pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati. Dari hasil wawancara dengan Bapak Sunardi, A.Ma selaku guru mata pelajaran SKI, strategi *planted questions* sudah diterapkan sebanyak 3 kali, dengan rincian sebagai berikut: *pertama*, strategi *planted questions* diterapkan pada materi sejarah berdirinya Bani Abbasiyah

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Sunardi, A.Ma selaku pengampu mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati, pada tanggal 23 Agustus 2016, 08.30 WIB.

dengan pokok pembahasan sebab-sebab runtuhnya Dinasti Umayyah. Seperti ketentuan dalam menerapkan strategi *planted questions* yang sudah dijelaskan di atas, guru memberikan 10 pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada 5 siswa, setiap 1 siswa diberi 2 pertanyaan.

Hasil dari penerapan strategi *planted question* yang pertama ini, siswa masih terlihat belum begitu terbiasa dan rasa percaya diri untuk bertanya masih terlihat lemah, sehingga hasilnya belum memuaskan. Penerapan yang *kedua*, penerapannya masih sama dengan materi yang sebelumnya dengan pokok pembahasan dan pertanyaan yang berbeda dan siswa yang sama, karena guru ingin melihat perubahan yang terjadi selanjutnya. Hasil dari penerapan yang *kedua* siswa yang mengajukan pertanyaan sudah mulai tampak berbeda dengan sebelumnya, siswa terlihat lebih alami dan sedikit lebih percaya diri, pertanyaan yang ditanyakan seolah-olah membuat sendiri. Penerapan *ketiga*, materi yang digunakan guru masih sama dengan sebelumnya, dengan pokok pembahasan yang berbeda. Materi pokok yang digunakan pada penerapan *ketiga* ini yaitu berdirinya Dinasti Umayyah. Hasil dari penerapan yang *ketiga* ini siswa sudah terlihat aktif dan rasa percaya diri siswa untuk bertanya sudah semakin meningkat.¹³

Alasan peneliti memilih MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati sebagai tempat penelitian karena lokasi penelitian dekat dengan tempat peneliti, dan MTs tersebut menggunakan strategi pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) dalam pembelajaran SKI. Lokasi yang dekat ini peneliti pilih, supaya peneliti bisa mengetahui secara dekat mengenai implementasi strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) yang diterapkan oleh guru SKI, dan supaya peneliti mudah melakukan penelitian dan pengamatan disebabkan peneliti ingin mengetahui hasil yang lebih lanjut dari penerapan strategi pembelajaran *planted questions* yang digunakan oleh guru SKI. Sebab pada mata pelajaran SKI cenderung peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran SKI hanya mendengarkan dari keterangan guru dengan metode konvensional seperti ceramah, sehingga banyak peserta didik yang tidak aktif dan masih banyak siswa

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Sunardi, A.Ma selaku pengampu mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati, pada tanggal 23 Agustus 2016, 08.30 WIB.

yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu adanya strategi pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif mengikuti pembelajaran yaitu dengan menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*), dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan aktif untuk bertanya.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian bagaimana penerapan strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa dalam proses belajar Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga peneliti mengambil judul tentang “Implementasi Strategi Pembelajaran Pertanyaan yang disiapkan (*Planted Questions*) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru-murid, serta aktifitas proses belajar mengajar.¹⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah :

1. Tempat (*place*)

Pada aspek ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Sunan Muria yang terletak di Desa Jembulwunut Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, cet. ke-19, hlm. 285.

2. Pelaku (*actor*)

Dalam penelitian ini pelaku yang paling utama adalah guru SKI dan peserta didik kelas VIII A di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati.

3. Aktifitas (*activity*)

Berdasarkan pada judul skripsi ini yang membahas tentang implementasi strategi pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati. Yang menjadi sorotan aktifitas adalah bagaimana upaya guru SKI dalam menerapkan strategi tersebut kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu meningkatkan kepercayaan diri untuk bertanya dan meningkatkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.¹⁵ Dari latar belakang masalah di atas ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji. Di antaranya adalah:

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati Tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apa dampak yang muncul dalam implementasi strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati Tahun pelajaran 2016/2017?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati Tahun pelajaran 2016/2017?

¹⁵Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 288.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.¹⁶ Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati Tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui dampak yang muncul dalam implementasi strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati Tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Sunan Muria Gunungwungkal Pati Tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, secara umum yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan namun tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat secara praktis, yaitu sebagai alternatif pemecahan masalah.¹⁷ Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Keahlian kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep seputar strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa.

¹⁶Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 397.

¹⁷Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 397-398.

- b. Bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait dengan strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan peserta didiknya terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang alternatif strategi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di sekolah.
- 3) Mendapat masukan tentang penelitian yang dapat memajukan sekolah.

b. Bagi Pendidik

- 1) Secara praktis, penelitian ini dapat difungsikan sebagai bahan informasi dan kajian para pendidik, khususnya guru SKI.
- 2) Dapat memberikan masukan kepada para pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- 3) Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- 4) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik mudah memahami pelajaran.
- 2) Menambah wawasan dan pemahaman mengenai strategi pertanyaan yang disiapkan (*planted questions*).

- 3) Diharapkan para siswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai wahana informasi mereka untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri dan aktif dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran SKI.

